

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang telah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang menempuh pendidikan tinggi (Daldiyono, 2009: 139). Tugas dan tanggungjawab seorang mahasiswa lebih besar dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi. Menjadi mahasiswa berarti siap menjadi dewasa dengan tanggungjawab yang lebih tinggi. Menurut Hurlock (1999) jika dilihat dari tahap perkembangannya, mahasiswa termasuk dalam masa dewasa dini yaitu pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun.

Mahasiswa sebagai masa dewasa dini merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru (Hurlock, 1999). Pada masa ini seseorang dituntut untuk dapat menjadi dewasa secara mandiri dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Namun pada kenyataannya mereka sulit untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, sehingga mencoba untuk bergantung kepada orang lain. Sebagai seorang mahasiswa yang sedang mempersiapkan dirinya untuk meraih gelar sarjana, tentu kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugasnya juga dibutuhkan. Salah satu tugas mahasiswa yang harus dikerjakannya secara mandiri yaitu tugas akhir atau skripsi.

Untuk meraih gelar sarjana, mahasiswa harus melewati beberapa persyaratan yang menuntunnya mendapatkan gelar sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari. Skripsi menjadi salah satu syarat yang wajib

dikerjakan oleh mahasiswa untuk mendapatkan gelar S1. Menurut Rahman (2016:15) skripsi adalah laporan penelitian yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaannya yang disusun secara sistematis, berdasarkan argumentasi yang rasional dan objektif, serta dapat dikonfirmasi kebenarannya oleh orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Oleh sebab itu mahasiswa yang ingin mendapatkan gelar sarjana wajib untuk memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugasnya secara individu.

Selama ini mahasiswa memandang skripsi sebagai hal yang sulit dan menakutkan. Berdasarkan penyebaran angket yang diberikan kepada 13 mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang sedang menjalani skripsi, mereka menyebutkan bahwa skripsi merupakan salah satu kesulitan yang membuat mahasiswa menjadi cemas dalam mengerjakannya. Terbukti dengan wawancara yang dilakukan kepada seorang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, ia mengatakan bahwa:

“E menurut saya skripsi saya anggap sebuah kesulitan karena ehm berkaitan dengan informan atau subjek penelitian yang akan saya ehm pakai dalam penelitian saya karena adanya kriteria sehingga susah untuk mencari informan seperti itu. Misalnya penelitiannya sulit sehingga informan yang dicari juga sulit sehingga itu yang menjadi kendala dalam e skripsi, seperti itu. Lalu kesulitan yang lainnya seperti waktu untuk bimbingan dan e kadang kalo misalkan bimbingan itukan gak sesuai waktunya sama dosen pembimbing kayak gitu, misalnya

saya bisa tapi dosen pembimbingnya gak bisa atau ketika dosen pembimbingnya di luar kota jadi sulit untuk ditemui, seperti itu.”

(N, mahasiswa Fakultas Psikologi)

Mahasiswa lainnya juga mengungkapkan hal yang sama. Skripsi dianggap sebagai suatu kesulitan karena beberapa hal yang dianggap sebagai beban dan membuat dirinya stres.

“Yang pertama, biasanya susah dapat literatur. Kedua, dosennya kadang sibuk jadi kita harus menyesuaikan jadwal dengan dosen. Ketiga, emang gak ada niat aja sih kadang-kadang.”

(A, mahasiswa Fakultas Psikologi)

Berdasarkan wawancara diatas, skripsi dianggap sebagai sebuah kesulitan dikarenakan hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian, subjek penelitian, dan juga dosen pembimbing. Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Savira (2013) yang mengatakan bahwa skripsi dianggap sebagai kesulitan atau hambatan dikarenakan beberapa faktor, seperti dosen pembimbing, sulit menentukan judul, kemampuan menulis, kemampuan akademik, rasa malas, sistem penunjang, rasa percaya diri, dan perbedaan gender.

Stres yang terjadi pada mahasiswa saat mengerjakan skripsi biasanya dikarenakan adanya penundaan pengerjaan, sulitnya mencari sumber referensi, sulit bertemu dengan dosen pembimbing, dan masih ada tugas-tugas lain yang harus dikerjakan. Stres yang dialami dapat memberikan dampak tersendiri bagi mahasiswa yang mengalaminya. Salah satu dampak stres dari pengerjaan skripsi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartati & Rizqiea (2012) kepada 25 mahasiswa didapatkan data bahwa 10

mahasiswa mengalami insomnia selama mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Bahkan dampak stres yang lebih parah yaitu dapat mengakibatkan mahasiswa bunuh diri. Dikutip dari Merdeka.com seorang mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU), berinisial FAP (24) ditemukan tewas dalam posisi tergantung di pintu kamarnya di rumah indekos, Medan, Senin (20/10/2014) sore. Korban diduga bunuh diri karena stres dikejar *deadline* skripsi yang hanya diberi waktu tiga bulan lagi untuk menyelesaikannya, jika tidak maka akan di DO.

Menyusun skripsi merupakan tantangan yang melelahkan, tetapi memberikan sesuatu yang istimewa ketika berhasil menyelesaikannya (Afif, 2016). Mahasiswa selama ini menganggap skripsi sebagai kesulitan karena tidak terbiasa mengerjakan sebuah tugas secara mandiri. Mahasiswa harus dibiasakan untuk mengerjakan tugas secara mandiri agar tidak perlu merasa cemas atau takut begitu menghadapi tugas akhir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhartono (2017) pada mahasiswa program skripsi diketahui bahwa mahasiswa cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh meskipun tidak maksimal sehingga diperlukan latihan agar terbiasa untuk menulis, termasuk dalam hal ini adalah menulis skripsi. Dengan adanya latihan menulis sebuah karya ilmiah, mahasiswa diharapkan agar tidak lagi menganggap skripsi sebagai hal yang sulit. Skripsi dianggap sebagai hal yang sulit dikarenakan dalam proses pengerjaan skripsi terdapat banyak tantangan yang dihadapi oleh seorang mahasiswa, mulai dari pengerjaannya yang dilakukan secara individu, mencari judul, mencari sumber referensi, dan menemui dosen pembimbing, tantangan-tantangan tersebut barulah tantangan yang dihadapi saat mengerjakan skripsi belum lagi ditambah dengan tantangan lainnya yang dihadapi sehari-hari.

Menurut Suhartono (2017) mahasiswa memiliki tingkat ketahanan dalam menghadapi kesulitan yang berbeda. Ada mahasiswa yang merespon tantangan tersebut dengan keputusan, tetapi ada pula mahasiswa yang berusaha untuk melewatinya. Jika mahasiswa merespon tantangan tersebut dengan keputusan, maka tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan dengan baik. Hal tersebut memberikan dampak bagi akademik yang sedang dijalannya. Hurlock (1999: 246-247) mengungkapkan bahwa mahasiswa sebagai masa dewasa dini akan menemui banyak kesulitan sehingga mereka mencoba untuk memperpanjang ketergantungan kepada orang lain, tetapi mereka harus berusaha untuk meninggalkan ketergantungan mereka pada orang lain untuk mempersiapkan diri menuju kedewasaan secara mandiri dan bertanggungjawab akan tugas-tugas baru yang dihadapi.

Mahasiswa sebagai orang dewasa dini sudah saatnya untuk menerima tanggungjawab sebagai orang dewasa dengan tugas baru yang dihadapinya. Mahasiswa diharapkan untuk memiliki kemandirian dan tanggungjawab dalam menyelesaikan segala tugasnya sebagai seorang mahasiswa tanpa memiliki ketergantungan dengan orang lain. Tetapi pada kenyataannya, mahasiswa menganggap bahwa skripsi merupakan salah satu kesulitan yang membuat mereka terkadang menghindar untuk mengerjakannya. Dari hasil penyebaran angket, 3 orang menjawab bahwa mereka menunda atau melepaskan pekerjaannya ketika sedang mengerjakan skripsi.

Dalam ilmu psikologi, tantangan dalam sebuah kehidupan disebut dengan *adversity*. *Adversity* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti kegagalan atau kemalangan. Agar seseorang mampu keluar dari *adversity* yang dihadapinya, maka ia harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tantangan tersebut. Mahasiswa dituntut untuk memiliki

kemampuan dalam mengatasi tantangan yang dialaminya untuk dapat meraih gelar sarjana. Kemampuan untuk tetap bertahan atau daya juang dalam menghadapi kesulitan dan tantangan-tantangan mengerjakan skripsi dinamakan *adversity quotient*. Menurut Stoltz (2001) *adversity quotient* adalah kemampuan seorang individu dalam kesulitan dan hambatan dalam hidupnya. *Adversity quotient* dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan *adversity* seseorang yang sedang mengalami kesulitan.

Adversity quotient merupakan kecerdasan/kemampuan daya juang dalam menghadapi kesulitan atau persoalan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal (Zainuddin, 2011). Menurut Stoltz (2001: 12) *adversity quotient* digunakan untuk membantu individu-individu memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian-impian mereka, tanpa mempedulikan apa yang terjadi. Terdapat empat dimensi yang dapat membangun kemampuan daya juang (Stoltz, 2001), yaitu: *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance* atau yang disingkat menjadi *CO₂RE*.

Control berkaitan dengan seberapa besar kontrol yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan. *Origin* dan *ownership* berkaitan dengan apa yang menjadi asal usul dari kesulitan dan sejauh mana individu dapat mengakui akibat-akibat dari kesulitan. *Reach* berkaitan dengan sejauh mana kesulitan yang dihadapi mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lainnya. *Endurance* berkaitan dengan berapa lama kesulitan yang dialami akan berlangsung. Individu yang memiliki kecerdasan *adversity* tentu memiliki keempat dimensi tersebut agar mampu melewati kesulitan yang dihadapinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada seorang mahasiswa yang sedang menjalani skripsi, ia mengatakan bahwa:

“gara-gara kita belum selesai tiba-tiba tau-taunya dosennya gak sibuk, trus kita takut ke kampus, akhirnya aku gak jadi ke kampus kan takut ketemu dosennya, yang seharusnya aku tuh lagi ada keperluan di kampus tapi karena ada dosennya aku lari, sembunyi gitu karena skripsiku belum selesai, kayak gitu.”

(A, mahasiswa Fakultas Psikologi)

Berdasarkan wawancara di atas, skripsi yang dianggap sebagai sebuah kesulitan mempengaruhi aktivitas lain dalam kesehariannya. Jika dilihat dari ke-empat dimensi *adversity quotient* menurut Stoltz (2001) hal tersebut termasuk pada dimensi *reach* (jangkauan) yaitu sejauhmana kesulitan mempengaruhi keseharian seorang individu dikarenakan mengganggu aktivitasnya di kampus. Selain itu, berdasarkan hasil penyebaran angket, 2 mahasiswa menjawab bahwa proses pengerjaan skripsi yang tidak selesai ini menyebabkannya menjadi lupa waktu sehingga mengganggu kesehatannya yang mengakibatkan penyakitnya menjadi kambuh. Hal ini tentu mengganggunya dalam beraktivitas. Orang yang memiliki kemampuan *adversity* juga harus memiliki kemampuan untuk dapat mengontrol kesulitan yang dialami sehingga tidak mempengaruhi aktivitas lain dalam kesehariannya. Namun berdasarkan hasil wawancara, *control* (kendali diri) yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut memiliki masalah sehingga kesulitan yang dialami mampu mempengaruhi aktivitas lainnya.

Stoltz (2001) mengatakan bahwa untuk kesuksesan tidak hanya diraih dengan kemampuan IQ dan EQ saja, kemampuan AQ juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi tantangan. Walaupun memiliki kemampuan IQ dan EQ yang baik, hal

tersebut tidak dapat menjamin seorang mahasiswa dalam menyelesaikan tugas skripsi. Dibutuhkan kemampuan untuk tetap bertahan untuk dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan *adversity* seseorang dalam menghadapi kesulitan untuk tetap bertahan, salah satunya yaitu individu harus memiliki sebuah keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tantangan (Oullete, dalam Stoltz, 2001).

Stoltz (2001) mengungkapkan bahwa dibutuhkan keyakinan untuk mengubah sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan akan membantunya untuk dapat mengatasi kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi. Keyakinan diri untuk menyelesaikan sebuah tantangan disebut dengan *self efficacy*. Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010: 212) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungannya. Keyakinan diri berhubungan dengan persepsi individu tersebut mengenai kesanggupan atau keyakinan pada dirinya sendiri apakah dapat menyelesaikan tugas dan tantangan yang dihadapinya atau tidak. Bandura (dalam Feist & Feist, 2010: 212) menyatakan bahwa keyakinan manusia mengenai *self efficacy* mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan kedalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kegagalan.

Konsep *self efficacy* mungkin dianggap mirip dengan konsep *self esteem*. Menurut Suryanto, Putra, Herdiana & Alfian (2012) *self esteem* adalah penilaian atau evaluasi kita yang positif atau negatif terhadap diri

kita sendiri. *Self efficacy* lebih menekankan pada keyakinan seseorang pada dirinya sendiri bahwa ia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau tantangan yang dihadapi. Berbeda halnya dengan konsep *self esteem* dimana penilaian individu mengenai dirinya dapat berubah sesuai dengan penilaiannya terhadap kehidupan sehari-hari. Penilaian individu tersebut dapat berupa penilaian positif, namun dapat pula penilaian negatif. *Self esteem* dinilai berdasarkan pengalaman yang individu alami, namun pada *self efficacy* individu sudah memiliki keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan, bukan hanya sekedar persepsi.

Agar memiliki keyakinan diri dalam menyelesaikan sebuah tantangan, individu harus memiliki aspek-aspek yang dapat membantu individu tersebut memiliki *self efficacy* yang tinggi. Menurut Bandura (dalam Snowman, McCown, & Biehler: 2009: 280), terdapat empat aspek yaitu *selection processes*, *cognitive processes*, *motivational processes*, dan *affective processes*. Dengan memiliki keempat aspek tersebut, individu dapat membantu dirinya agar memiliki *self efficacy* yang tinggi. *Selection processes* merupakan tujuan dari pilihan yang telah ditentukan, *cognitive processes* merupakan usaha yang dikerahkan dalam menyelesaikan tantangan agar mendapat hasil yang maksimal, *motivational processes* merupakan usaha atau kerja keras untuk mencapai tujuan, dan *affective processes* merupakan perasaan yang dirasakan saat menghadapi tantangan. Berdasarkan hasil wawancara kepada seorang mahasiswa, ia mengatakan bahwa:

“emang gak yakin gitu sama diri sendiri nyelesaiin satu semester doang maksudnya kek banyak kesulitan kan. Sebenarnya sih bisa cuman ya karena emang kesulitannya banyak jadinya yaudalah gak yakin pasti ini selesainya satu

semester bahkan lebih mungkin. Yaudah akhirnya karena kesulitan-kesulitan itu misalnya dosen susah ditemui, trus saya suka nunda pekerjaan juga, akhirnya gak berani ketemu dosen, akhirnya sembunyi-sembunyi jadinya ketunda lagi deh skripsi saya. Trus juga kek literatur kan biasanya banyak yang bahasa inggris kek gitu-gitu, trus literatur juga beberapa yang susah dicari itu makin menghambat pengerjaan skripsi saya kan makin membuat saya gak yakin, trus e data dari perusahaan juga gak menentu gitu loh mbak. ”

(E, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara diatas, mahasiswa tersebut sudah memiliki keyakinan terlebih dahulu bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan skripsi pada waktu yang telah diberikan yaitu 1 semester dikarenakan meyakini bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya. Individu yang memiliki *self efficacy* memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Selain itu, berdasarkan hasil penyebaran angket, 6 mahasiswa menjawab bahwa perasaan yang dirasakan selama proses mengerjakan skripsi yaitu perasaan takut, sedih, cemas, dan rasa malas untuk menyelesaikan skripsi. Jika dikaitkan dengan salah satu aspek *self efficacy* menurut Bandura, ketika menghadapi tugas yang menantang, individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan mengalami perasaan gembira dan keinginan untuk mulai menyelesaikan tugas yang ada yang termasuk ke dalam aspek *affective processes*, namun dari hasil penyebaran angket, 6 mahasiswa tersebut memiliki perasaan yang sebaliknya. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan bertanggungjawab atas pilihan yang telah diambil dan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk

menyelesaikan tantangan yang ada. Namun jika tugas yang telah diambil tidak dapat diselesaikan, maka individu tersebut belum dapat menentukan tujuan dari keputusannya dalam pengambilan mata program skripsi sehingga tidak ada keinginan untuk mengerahkan kemampuannya lebih keras lagi untuk menyelesaikan skripsi dalam 1 (satu) semester.

Dengan memiliki *self efficacy* yang tinggi, mahasiswa yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan skripsi tepat waktu, maka mereka akan mengerahkan seluruh usaha mereka untuk dapat menyelesaikannya tepat waktu, bahkan jika hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, mereka tetap bisa menerima hasil dari usaha yang telah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori mengenai *self efficacy* dan *adversity quotient* diatas, peneliti ingin meneliti hubungan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penelitian ini penting dilakukan karena skripsi dianggap sebagai kesulitan atau beban yang menjadi penghalang meraih kesuksesan. Namun jika mahasiswa tersebut memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan dan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu keluar melewati sebuah tantangan maka skripsi bukanlah suatu hal yang menakutkan lagi. Selain itu, penelitian mengenai kecerdasan *adversity* di kalangan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi juga masih terbatas dikarenakan penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada stres yang dialami oleh mahasiswa dan masih jarang yang melakukan penelitian terhadap kemampuan daya juang mahasiswa.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada:

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah *self efficacy* dan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas skripsi. *Self efficacy* diukur mengacu pada teori *self efficacy* dari Bandura, sedangkan *adversity quotient* mengacu pada teori Paul G. Stoltz.
- b. Partisipan adalah mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang sedang menyelesaikan skripsi yang berada pada masa dewasa dini dengan rentang usia 18-40 tahun.
- c. Penelitian ini akan menguji hubungan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini: “Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidak hubungan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai *self efficacy* dan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri dan ketahanan diri (daya juang) dalam mengerjakan skripsi yang dianggap sebagai kesulitan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi yang sedang dikerjakan.

c. Bagi Fakultas atau Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak Fakultas atau Universitas untuk kebutuhan mahasiswa dalam mengembangkan keyakinan diri serta ketahanan diri (daya tahan) dalam menghadapi kesulitan saat mengerjakan skripsi.